

Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah

Arifin Zain*, Fauzi, Reza Muttaqin, Maturidi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: arifin.zain@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

There is a traditional guide called *melengkan* in the Gayo wedding ceremony. *Melengkan* is a traditional speech that certain people can only deliver. This study raises the issue of da'wah messages in the *melengkan* at the wedding ceremony. This study aims to find out and find answers to the formulation of research problems: the messages of da'wah contained in the *melengkan* tradition, the usefulness of the *melengkan*, and what factors affect the delivery of the message of *melengkan* in the Gayo tribal wedding ceremony. The research uses a qualitative approach to the method. Data was collected through observation, interviews, and documentation studies. The data processing and analysis technique was carried out in three steps: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that the messages of da'wah contained in the *melengkan* tradition at the wedding ceremony were in the form of bonds of friendship between fellow human beings, glorifying guests, glorifying temple experts, maintaining marital relations, reminding to remain devoted to both parents, directing husband and wife to become *sakinah mawaddah warahmah* family

Keywords: Da'wah, melengkan, wedding ceremony, Gayo tribe

ABSTRAK

Dalam upacara pernikahannya suku Gayo terdapat suatu tuntunan adat yang disebut dengan *melengkan*. *Melengkan* merupakan pidato adat yang hanya boleh disampaikan oleh orang tertentu. Penelitian ini mengangkat masalah tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam adat *melengkan* pada upacara pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu; Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat *melengkan*, kegunaan *melengkan*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya penyampaian pesan *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* pada upacara pernikahan yaitu berupa ikatan silaturahmi antar sesama manusia, memuliakan tamu, memuliakan ahli bait, menjaga hubungan suami istri, mengingatkan agar tetap berbakti kepada kedua orang tua, mengarahkan suami istri agar menjadi keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

Kata Kunci: Dakwah, melengkan, upacara pernikahan, suku Gayo

Pendahuluan

Aceh merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya berlandaskan Syariat Islam (Pemerintah Aceh, 2006). Aceh memiliki keanekaragaman suku, salah satunya adalah suku Gayo. Suku Gayo merupakan suku yang berada di wilayah dataran tinggi provinsi Aceh yang biasa disebut dengan dataran tinggi Gayo. Dataran tinggi Gayo ini terdiri dari beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Bener Meriah, kabupaten Gayo Lues, sebagian kabupaten Aceh Timur (Gayo Serbejadi), kabupaten Aceh Tenggara (Gayo Alas) dan sebagian kabupaten Aceh Tamiang (Gayo Kalul) (Mahmud Ibrahim, 2013). Dalam bahasa Aceh wilayah yang diduduki oleh masyarakat Gayo dinamakan Tanoh Gayo (Muhammad Umar, 2006).

Gayo dikenal sebagai wilayah yang bersuhu dingin, dan dianggap unik karena memiliki bahasa, adat dan budaya tersendiri, dimana setiap ketentuan dan aturan adat yang berlaku selalu berjalan beriringan dengan syari'at Islam. Adat istiadat Gayo merupakan salah satu kebudayaan yang sesuai dengan syariat, karena sistem nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam serta terpadu dan berfungsi menunjang syariat (Mahmud Ibrahim, 2013).

Pada masyarakat Gayo ada ungkapan edet mungenal hukum mubeda yang artinya adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sedangkan syariat membedakan yang hak (benar) dan yang bathil (salah) (Majelis Adat Gayo Bener Meriah, 2012). Pada dasarnya Islam datang ke Gayo tidak menghapus budaya yang ada, akan tetapi mencampurkan atau memadukannya dengan nuansa islami agar masyarakatnya mudah masuk dan memahami Islam (Intan Permata Islami, 2018). Dalam upacara pernikahan misalnya, suku Gayo memiliki tradisi dan adat tersendiri yang sudah diwariskan oleh para leluhur yang disebut dengan *muyang datu* secara turun-temurun hingga pada saat ini.

Dalam upacara pernikahan suku Gayo (*ngerje*) terdapat beberapa proses adat yang harus dilalui, sebagai rangkaian dari satu kesatuan adat, yaitu : *munginte* (melamar), *teniron* (permintaan), *i serahen ku guru* (diserahkan kepada guru), *enjule emas* (mengantar emas), *beguru*, *enjule bai* (mengantar mempelai pria), sampai kepada acara *mangan ume berume* (makan antar bisan untuk mengikat silaturahmi). Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan aturan adat dan budaya suku Gayo, dan diantara proses upacara pernikahan terdapat sebuah acara yang disebut dengan istilah *melengkan*.

Melengkan merupakan pidato adat yang disampaikan oleh Reje (kepala kampung) ataupun orang yang ditunjuk oleh Reje yang memiliki kemampuan dan pemahaman dalam hal tersebut. Melengkan merupakan bentuk seni sastra bersifat lisan yang digunakan pada upacara-upacara adat Gayo (Baihaqi AK dkk, 1978). Gaya bahasa melengkan dipenuhi dengan sajak, istilah dan qiyas. Oleh karena itu seni sastra melengkan tidak bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat Gayo, bahkan untuk memahaminya saja sudah tergolong rumit. Meskipun demikian masyarakat Gayo terus mewariskan adat melengkan dari generasi ke generasi berikutnya sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan turun temurun.

Mengutip Melalatoa, Rini dalam penelitiannya mengatakan bahwa masyarakat Gayo yang dikenal dengan kekayaan budaya lisannya memiliki budaya dengan istilah melengkan. Melengkan sebagai pidato dalam berbagai kesempatan upacara adat, melahirkan rasa seni dalam bentuk kata-kata puitis. Pidato ini dilakukan secara berbalas-balasan dan bagi para pendengarnya dapat merasakan adanya unsur kalah dan menang dalam proses melengan tersebut (Afriani, 2018).

Dalam kesimpulannya, Rini mengatakan bahwa secara struktur, melengkan terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Secara umum, pembukaan melengkan sama dengan pidato pada umumnya, terdiri dari puji-pujian dan rasa syukur terhadap nikmat Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad saw, penghormatan kepada tuan rumah, para personal, audience yang berhadir dan masyarakat. Dalam pembukaan juga terdapat penghormatan kepada empat unsur pemerintahan gampong yang dikenal dengan istilah Sarak Opat. Sementara substantif melengkan berada pada bagian isi yang menggambarkan kearifan-kearifan lokal, filsafat, adat, nilai-nilai religius, harapan, amanat, musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, menggambarkan tradisi setempat (Afriani, 2018).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ansari yang berpendapat bahwa ideologi dalam teks upacara melengkan cenderung menekankan makna ideologi dalam konteks agama, demokrasi (kekuasaan), sosial dan budaya. Jadi penekanan makna melengkan dalam konteks agama berdampak positif terhadap ajaran agama Islam. Kenyataannya penekanan makna ideologi pada konteks agama sebagai acuan yang dominan terhadap syariat Islam oleh masyarakat Gayo dalam setiap interaksi sosial. Dalam konteks sosial menunjukkan bahwa masyarakat Gayo adalah masyarakat yang cinta budaya sebagai warisan yang turun temurun (cultural heritage) dan makna ideologi dalam konteks demokrasi menunjukkan bahwa masyarakat Gayo merupakan masyarakat yang demokratis dan mampu menjaga keharmonisan dalam setiap kegiatan sosial (Ansari, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah dalam tulisan ini, yaitu ; pertama, pesan-pesan dakwah apa saja yang terdapat pada adat melengkan, kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses penyampaian pesan melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri Tokoh adat Gayo dan pemelengkan yaitu orang-orang yang menyampaikan melengkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nonparticipant observer, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2009).

Hasil Penelitian

Pesan-pesan Dakwah pada Adat *Melengkan*

Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dan berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hardian, 2018). atau mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan (Rubawati, 2018). Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk, yakni ad-din dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepadaNya (Sayid Muhammad Nuh, 2000).

Secara etimologi melengkan berasal dari kata "meleng" dan "dan", "meleng" yang artinya menyuarakan dan "dan" untuk ,memperindah kata-katanya (Apriana, 2020). Sedangkan secara terminologi melengkan merupakan pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat, antara lain menjelang akad nikah, munaiken Reje (melantik pimpinan pemerintahan), menerima tamu terhormat yang berkunjung pertama kali ke Gayo dan upacara upacara lainnya. Melengkan digunakan untuk menyampaikan pesan, hajat atau niat seseorang kepada orang lain (Jaya & Daud, 2017).

Secara umum, Adat melengkan lebih dikenal dengan seni berpantun

dalam bentuk pidato-pidato adat. Namun demikian, dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, melengkan menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan penganytin wanita kepada pihak pria atau sebaliknya. Selain itu, melengkan juga sering digunakan pada acara melamar (Apriana, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bentara Linge selaku pegawai Majelis Adat Gayo diketahui bahwa dalam penyampaian melengkan biasanya menggunakan bahasa-bahasa kiasan agar melengkan yang disampaikan terdengar menarik tanpa mengurangi tujuan dari melengkan sendiri.

Adat istiadat dalam masyarakat Gayo tidak terlepas dari ajaran Islam, hubungan dan keterkaitannya sangatlah erat, ibarat zat dengan sifat. Seluruh kebiasaan yang dahulunya bertolak belakang dengan ajaran Islam, semuanya telah diubah secara berangsur-angsur seiring dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah Gayo. Sejarah menunjukkan bahwa saat Islam turun di Makkah, selanjutnya sampai ke Madinah, tidak melakukan perubahan secara drastis. Hanya dalam bidang tauhid saja perubahan drastis tersebut dilakukan. Terdapat tiga respon Islam terhadap kebudayaan dan adat istiadat yang ada saat itu. Pertama, menolak dan melarang adat dan kebudayaan jahiliyyah yang tidak sesuai dengan Islam, seperti mengharamkan riba, melakukan diskriminasi terhadap perempuan, melakukan perang antar suku, berjudi dan meminum khamar serta melakukan penyembahan terhadap berhala. Kedua, menerima adat istiadat dan budaya yang baik bahkan menjadikannya sebagai bagian ajaran Islam, seperti memuliakan tamu, menepati janji dan sifat jujur. Ketiga, Islam memberikan kebiasaan-kebiasaan baru seperti menggalakkan semangat bershadaqah, infaq, menyantuni orang-orang yang lemah, menghargai perempuan dan mementingkan nilai-nilai persaudaraan yang didasarkan atas persamaan agama, bukan atas dasar kesukuan.

Bertahap yang dimaksud adalah bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam tidak dilakukan sekaligus, namun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, disesuaikan dengan keadaan masyarakat atau individu yang dihadapi. Dalam catatan sejarah, ditemukan bahwa ajaran Islam, baik aqidah, syariah, muamalah maupun akhlak tidak langsung dibebankan kepada manusia sekaligus dan sesegera mungkin dilaksanakan. Penyampaian ajaran Islam dilakukan secara bertahap, dimana setiap tahapan memiliki ciri dan makna tersendiri. Ini berarti ada suatu proses yang harus dilalui oleh manusia dalam usahanya mencapai kebenaran hakiki. Kenyataan ini telah dibuktikan Muhammad dalam tindakannya, pembinaan aqidah yang dianggap penting, berlangsung selama lebih kurang 12 tahun di Makkah, sedangkan di Madinah, lebih mengonsentrasikan diri pada pembinaan sosial kemasyarakatan, pembinaan hukum serta kewajibankewajiban ibadah dan tata tertibnya (Arifin Zain, 2015).

Adat melengkan pada upacara pernikahan sama halnya telah melakukan amar ma'ruf nahi munkar, karena di dalam melengkan terdapat pesan pesan atau nasehat kepada calon mempelai agar selalu mengingat kewajiban anak terhadap orang tua, agar hidup rukun dalam rumah tangga, mengingat kewajiban suami isteri, agar terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah dan warhamah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, mengatakan bahwa "pesan dakwah yang terdapat pada melengkan ialah berupa amanat agar aman mayak (pengantin Pria) dan inen mayak (pengantin wanita) menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah". Senada dengan yang disampaikan oleh Banta Cut Aspala, Basaruddin selaku tokoh adat Gayo kampung Arul Latong mengatakan bahwa "Pesan pesan dakwah dalam melengkan lebih cenderung menonjol kepada hubungan antar sesama, hubungan orang tua dan anak, memuliakan tamu dan ahli bait dan hubungan suami istri".

Meskipun demikian, pesan pesan tersebut tidak hanya bermanfaat kepada calon mempelai, melainkan juga bermanfaat kepada mereka yang telah berumah tangga, pemuda dan pemudi, serta seluruh masyarakat yang berhadir pada acara tersebut. Mengutip Samsul, Farida mengatakan bahwa dalam dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan (baik dunia maupun akhirat). Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariah dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia akhirat (Farida, 2012).

Lazimnya sebuah pidato, melengkan juga terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan berisi pujian terhadap kebesaran dan mensyukuri nikmat Allah, dilanjutkan dengan shalawat terhadap nabi besar Muhammad. Selanjutnya penghormatan kepada tuan rumah, sarak opat, masyarakat. Pada bagian isi yang menggambarkan kearifan lokal, filsafah keadatan, nilai nilai agama, dll. Dengan kata lain melengkan penuh dengan perumpamaan. Di bagian akhir ditutup dengan permintaan maaf kepada tuan rumah dan seluruh elemen masyarakat yang berhadir, disamping itu memohon keberkahan acara pernikahan kepada Allah (Jaya & Daud, 2017). Secara adat yang berhak menyampaikan pesan melengkan ialah Reje atau Petue, dan bisa digantikan oleh orang lain yang ditunjuk dengan dasar ia mampu dan paham dengan melengkan tersebut. Adat melengkan perlu dipertahankan, karena melengkan merupakan salah satu warisan dari nenek moyang suku Gayo, serta memiliki manfaat besar bagi masyarakat Gayo itu sendiri.

Ditinjau dari strukturnya di atas, bahwa pada bagian isi melengkan merupakan inti dari melengkan karena mengandung nilai-nilai falsafah dan nilai-nilai agama. Sesungguhnya nilai-nilai agama dimaksud adalah nilai-nilai

yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Kepada pengantin dan para pendengarnya diberikan wejangan atau nasihat agar dalam kehidupan senantiasa menjaga keseimbangan hidup antara kehidupan di dunia dan akhirat, menjaga keseimbangan antara hak-hak pribadi dan hak-hak masyarakat serta menjaga keseimbangan antara dua keluarga besar yaitu keluarga suami dan isteri. Selanjutnya suami harus menjadi contoh bagi isteri dan anak-anaknya kelak dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka. Demikian pula halnya dengan isteri, harus taat dan patuh kepada suami, menjaga nama baik suami dan keluarga dan yang paling penting adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Itulah inti dari melengkan, mengingatkan banyak pihak agar hidup sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan Allah. Hal ini merupakan dakwah karena menganjurkan manusia melakukan kebaikan. Dengan demikian melengkan yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo selama ini mengandung nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam yang disampaikan melalui tradisi yang telah turun temurun dalam masyarakat.

Kegunaan *Melengkan* Dalam Upacara Pernikahan Suku Gayo

Kegunaan melengkan dalam upacara pernikahan suku Gayo pada dasarnya untuk menyampaikan hajat seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djauhar yang mengatakan bahwa melengkan merupakan kata-kata para leluhur yang disampaikan melalui bahasa kiasan. Kiasan yang disampaikan itu adalah hasrat dan maksud hati untuk mendapatkan sesuatu (Djauhar, 2009).

Kiranya, selain untuk menyampaikan hajat seseorang, melengkan digunakan untuk menyambut dan memberi nasehat. Semua itu sesuai dengan tahap apa yang sedang dilangsungkan dalam upacara pernikahan. Misalnya pada tahap munginte (meminang), melengkan digunakan untuk menyampaikan hajat pihak laki laki untuk meminang, kemudian pada tahap enjule mas (mengantar mahar), melengkan digunakan untuk menyampaikan dan memberikan mahar yang telah diminta oleh pihak keluarga wanita. Pada saat pihak laki-laki datang ke pihak rumah wanita, mereka juga disambut dengan baik, membalas hajat yang telah disampikan dengan baik.

Begitu pula pada tahap beguru, melengkan digunakan untuk, pertama, memberikan nasehat kepada calon mempelai agar selalu menjauhi perbuatan yang keji. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Sulfi Andreanto selaku pengantin baru kampung Arul Latong megatakan bahwa "melengkan mengingatkan calon mempelai di dalam kehidupan berkeluarga agar menjauhi perbuatan keji dan mungkar serta

menuntun agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah". Kedua, memenuhi segala kewajiban dan menjaga etika dalam pergaulan.

Ketiga, selalu berbakti kepada orang tua, berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan yang mulia dan termasuk kewajiban seorang anak (Wahono, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan Banta Cut Aspala selaku pegawai Majelis Adat Gayo yang mengatakan bahwa "melengkan bertujuan untuk mengingatkan setiap pasangan suami istri agar tetap mengingat jasa orang tua masing masing yang telah bersusah payah menghidupi sejak kecil hingga saat ini, dan mengingatkan agar berkehidupan yang harmonis dalam rumah tangga".

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Banta Cut Aspala, Basaruddin selaku pegawai Majelis Adat Gayo juga mengatakan bahwa "manfaat melengkan bagi masyarakat dan pengantin ialah mengingatkan agar selalu berbakti kepada kedua orang tua walaupun sudah memiliki keluarga masing masing, serta agar berkehidupan rukun dalam berkeluarga agar terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah".

Dikaitkan dengan tujuan utama dakwah yaitu menyampaikan ajaran tauhid, menjelaskan tentang ibadah, mendorong manusia melakukan kebaikan, memberikan nasehat, memotivasi seseorang melakukan kebaikan, mencegah manusia melakukan kemaksiatan agar mereka hidup dalam aturan Allah dengan tujuan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka sesungguhnya inilah tujuan dari melengkan dalam adat pernikahan suku Gayo. Memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat, mengingatkan siapapun yang mendengarnya agar senantiasa berada dalam koridor ajaran Allah.

Jadi, sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Gayo, melengkan menjadi sebuah tradisi yang tidak hanya berguna sebagai media dakwah, media pendidikan dan pengajaran lebih jauh lagi dapat merupakan satu aset budaya yang menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam menata kehidupannya. Bahkan dapat dijadikan sebagai media penghambat dan penyaring budaya luar yang tidak baik. Sebagaimana dikatakan bahwa fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah ; sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli dan memberi arah pada perkembangan budaya (Njatrijani, 2018).

Fungsi kearifan lokalnya lainnya sebagaimana menurut Abdullah adalah, yaitu : pertama, penanda identitas sebuah komunikasi; kedua, sebagai elemen perekat / aspek kohesif lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; ketiga, unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat; keempat, warna kebersamaan sebuah dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki; kelima, mendorong terbangunnya

kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (Chairul, 2019).

Kearifan Lokal (local wisdom) sendiri dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakatnya dalam menata kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Sibarani, 2014).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang baik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat (Bakri, 2015). Kearifan lokal yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dalam perkembangannya dapat berubah wujud menjadi tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang (Njatrijani, 2018).

Melengkan merupakan salah satu aset budaya masyarakat Gayo yang memiliki nilai-nilai dakwah yang penting dipertahankan dan dilestarikan. Melengkan adalah sebuah Kearifan Lokal (*local wisdom*) yang penting dipertahankan bukan saja sebagai salah satu warisan budaya akan tetapi sebagai tradisi yang menanamkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat, khususnya masyarakat Gayo yang terkenal dengan adatnya yang islami.

Kendala-Kendala dalam Menyampaikan Melengkan

Dalam prakteknya, terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan melengkan, baik kendala internal maupun kendala eksternal. Di antara kendala-kendala tersebut adalah; pertama, sebagai suatu seni sastra, melengkan yang menggunakan bahasa dalam hal ini bahasa Gayo, namun tidak semua masyarakat Gayo mampu dan lihai dalam bermelengkan, karena di dalam melengkan terdapat ungkapan yang disampaikan dengan bahasa kiasan dan sajak. Penggunaan bahasa kiasan dan bersajak ini merupakan salah ciri khas melengkan, sehingga menjadi menarik untuk didengarkan. Namun demikian, ungkapan-ungkapan kiasan ini pula yang menjadi kendala penyampaian karena tidak semua pemelengkan memiliki kemampuan yang sama.

Kedua, penyampaian melengkan dengan menggunakan bahasa yang relatif lebih halus dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga relatif sedikit masyarakat Gayo yang mampu

melakukannya. Sebagai sebuah tradisi yang disampaikan dalam masyarakat luas, dengan tujuan memberikan nasehat dan bimbingan apalagi terdapat nilai-nilai dakwah di dalamnya, maka sangat wajar jika melengkan disampaikan dengan bahasa yang sopan, santun dan halus atau dengan sastra yang tinggi. Namun demikian hal ini pula yang menjadi salah kendala dalam penyampaian karena pemelengkan dituntut menguasai bahasa Gayo yang lebih halus.

Ketiga, sering terjadi pemelengkan lupa materi yang akan disampaikan atau lupa sudah sejauh mana ia menyampaikan melengkan tersebut. Apalagi sering pemelengkan, diundang ke suatu tempat yang jauh dari tempat tinggalnya sehingga memakan waktu yang cukup banyak dan berdampak pada penyampaian pesan-pesan melengkan. Keempat, sebagian pemelengkan kurang menguasai materi ataupun bahan yang akan disampaikan serta kurangnya penguasaan kosa kata. Berdasarkan hasil wawancara bersama M. Arifin selaku Reje kampung Arul Latong, yang mengatakan bahwa "kendala yang sering dihadapi ialah kurangnya bahan dan kata kata dalam menyampaikan melengkan". Saat ini, pesan-pesan atau materi melengkan kurang dikembangkan. Idealnya para pemelengkan harus melakukan inovasi terhadap materi-materi yang akan disampaikan dan melakukan penyesuaian dengan kondisi kekinian. Bagaimanapun pendengar pemelengkan saat ini merupakan generasi yang sangat berbeda dengan generasi beberapa dekade yang lalu. Karenanya perlu penyesuaian dari sisi bahasa, materi dan pesan-pesan yang disampaikan.

Simpulan

Melengkan merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Gayo semacam pidato yang menggunakan bahasa Gayo dalam bentuk lisan. Dalam *melengkan* pada upacara pernikahan terdapat pesan-pesan dakwah seperti anjuran menjalin hubungan silaturahmi antar sesama manusia, memuliakan tamu, memuliakan *ahli bait*, menjaga hubungan suami istri, mengingatkan agar tetap berbakti kepada kedua orang tua serta mengarahkan suami istri agar menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Di antara manfaat adat *melengkan* adalah ; mengingatkan pasangan suami istri agar menjauhi perbuatan keji dan mungkar, selalu melakukan hal yang diridhai Allah, senantiasa berbakti kepada kedua orang tua serta selalu menjaga kerukunan rumah tangga agar terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Kendala-kendala dalam penyampaian melengkan adalah ; pertama, melengkan menggunakan bahasa kiasan dan bersajak, sehingga tidak semua

masyarakat Gayo mampu melakukannya. Kedua, menggunakan bahasa yang relatif lebih halus sehingga relatif sedikit masyarakat Gayo yang mampu melakukannya. Ketiga, sebagian pemelengkan kurang menguasai materi ataupun bahan yang akan disampaikan. Keempat, sering terjadi pemelengkan lupa materi yang akan disampaikan atau lupa sudah sejauh mana ia menyampaikan melengkan tersebut sehingga mengganggu pelaksanaan melengkan.

Saran dari penelitian ini, yang pertama, mengingat melengkan merupakan warisan budaya yang berisi nilai-nilai dakwah, maka perlu dijaga kelestariannya sehingga akan tetap bertahan di tengah-tengah serangan budaya asing. Kedua, berdasarkan kendala-kendala di atas, maka untuk melestarikan melengkan, pemerintah daerah, mulai kabupaten hingga tingkat kampung penting melakukan usaha-usaha pelestariannya, seperti melakukan pelatihan pemelengkan, sehingga setiap melengkan layak untuk ditampilkan. Ketiga, pemerintah daerah penting mengadakan festival khusus tentang adat melengkan di kalangan masyarakat Gayo, dengan harapan menjadikan adat melengkan memiliki daya tarik bagi generasi muda. Keempat, materi melengkan perlu ditulis dan dibukukan sehingga mudah untuk disampaikan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah tanpa menghilangkan substansi melengkan tersebut.

Referensi

- Afriani, R. (2018). Analisis Struktur Melengkan. *Master Bahasa*, 6(1), 67–77.
- Ansari, M. (2014). *Ideologi Upacara Melengkan dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah*.
- Apriana, M. (2020). Tradisi Melengkan dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 168–181.
- Arifin Zain. (2015). *Sejarah Dakwah Klasik: Periode Rasulullah dan Khulafa ar-Rasyidin*. Citra Sains LKBN Bekerjasama dengan Citra Kreasi Utama Banda Aceh.
- Baihaqi AK dkk. (1978). *Bahasa Gayo*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 51–60.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188.
- Djauhar. (2009). *Kebudayaan Gayo*.

- Farida, F. (2012). *Strategi Pengembangan Materi Dakwah Tokoh Agama Di Desa Loram Wetan (tinjauan Psikologis Mad'u)*.
- Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 42–52.
- Intan Permata Islami. (2018). *Nilai-Nilai Islam dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Jaya, I., & Daud, B. (2017). A discourse analysis of Melengkan at a Gayonese wedding ceremony. *Studies in English Language and Education*, 4(1), 105–119.
- Mahmud Ibrahim. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*. Al-Mumtaz Institute.
- Majelis Adat Gayo Bener Meriah. (2012). *Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*. Mahara Publishing.
- Muhammad Umar. (2006). *Peradaban Aceh*. Yayasan Busafat.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pemerintah Aceh. (2006). *Undang Undang Pemerintahan Aceh*. Perkumpulan Lembaga Kajian Demokrasi dan Hak Asasi.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).
- Sayid Muhammad Nuh. (2000). *Dakwah Fardfiyah*. Era Intermedia.
- Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba. *Medan: Badan Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahono, J. (2015). Membangun Moralitas Dalam Hubungan Anak Dan Orang Tua. *Academy of Education Journal*, 6(2).